

# INTERNALISASI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS PONPES DDI PATOBONG DESA SIPATUO KAB. PINRANG

H. M. Nasir S<sup>1</sup>, Hj. Suredah<sup>2</sup>, Suarni<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare

<sup>3</sup>Guru SDN 54 Pallameang Kabupaten Pinrang

<sup>12</sup>m.nasir\_s@gmail.com, <sup>3</sup>assyarif37@gmail.com

## ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui Internalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang. penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif; Pendekatan yang digunakan; pedagogis, dan psikologis dan analisis data bersifat reduksi data, Sajian data, dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang yaitu pendidik dalam menyiapkan dan menyusun program pembelajaran perlu menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan apa yang akan disampaikan sehingga tidak terlepas dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada. Pembentukan karakter peserta didik dengan melalui pelajaran sejarah yang memiliki peran cukup signifikan sebagai komponen pengembangan karakter peserta didik. Internalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang yaitu dengan melalui mata pelajaran sejarah, peserta didik bisa meneladani serta mengambil hikmah secara langsung dari tokoh sejarah, peserta didik bisa mendapatkan contoh langsung dari orang-orang yang berkarakter di Indonesia. Peserta didik bisa mencontoh tokoh sejarah yang dalam kehidupannya dulu dikenal sebagai tokoh yang disiplin, tokoh yang cinta tanah air, tokoh yang kreatif, tokoh yang religius, dan lain sebagainya. Dengan begitu peserta didik mampu membuat indikator sendiri dengan mengambil hikmah dari tokoh dan peristiwa

sejarah sebagai acuan dalam membentuk karakter mereka.

**Kata Kunci:** internalisasi, pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Karakter

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di Indonesia dirasa amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran disejumlah sekolah banyak yang gagal. Dalam rangka pengembangan pembelajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar suatu bangsa bukan hanya sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penguasaan IPTEK.

Globalisasi telah membawa perubahan-perubahan penting baik positif maupun negatif. Maka dari itu sangat penting sekali upaya

internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam membentuk peserta didik berkarakter mulia. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa Saat ini pendidikan harus dapat membentuk karakter peserta didik, karakter ini perlu diajarkan dan diaktualisasikan dalam dunia pendidikan agar tercipta kader-kader generasi bangsa yang memiliki karakter mulia sesuai dengan keinginan bangsa dan agama.<sup>1</sup>

Peserta didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan agar peserta didik mempunyai karakter yang mulia, dalam sejarah perkembangan Islam pada periode permulaan dakwah, Nabi Muhammad saw. tidak langsung menuntut sahabat-sahabatnya mengamalkan syariat Islam secara sempurna sebagai yang dijabarkan dalam lima rukun Islam, akan tetapi selama 10 tahun di Makkah beliau mengajarkan Islam lebih dahulu menitik beratkan pada pembinaan landasan fundamental yang berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah swt. Karena dari landasan inilah manusia akan berakhlak yang baik. Hal ini merupakan implementasi dari aqidah.<sup>2</sup>

Karakter menjadi amat penting dan mendesak untuk di lembagakan dalam suatu pola pendidikan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri Sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Manusia itu pada hakikatnya adalah baik. Hanya saja, dalam perjalanan berbagai hal mempengaruhi hidupnya, sehingga menjadilah ia sebagai mana ia menjadi. Tetapi perlu diingat, bahwa karakter bukanlah sesuatu yang bersifat statik, permanen, ia tidak lain hanyalah jalinan yang tercipta dari suatu kebiasaan, sedang kebiasaan itu bisa diubah.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia peserta didik atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat

menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter peserta didik.<sup>3</sup>

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja.<sup>4</sup> Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Disamping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar peserta didik menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.<sup>5</sup>

Pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki peran dan fungsi sangat penting bagi kehidupan umat Islam. Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah swt yang diberi karunia akal, maka dengan memiliki kekhususan tersebut manusia diberikan kemampuan dalam menganalisis suatu hal dalam kehidupannya. Pada kaitannya manusia tidak mungkin terlepas dari yang namanya sejarah, karena dengan sejarah tersebut manusia dapat belajar dan menganalisis kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lalu. Sejarah merupakan cerminan dari kehidupan masa lalu kita dan dapat dijadikan sebagai bahan

instropeksi diri. Selain itu, sejarah kebudayaan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mempelajari kejadian yang terjadi di masa lalu ataupun sebagai acuan untuk lebih dapat memajukan Islam daripada sebelumnya.

Sejarah harus dilestarikan dan dipertahankan, sebab dengan melestarikan sejarah berarti ikut melestarikan identitas kelompok dan memperkuat kelangsungan hidup kelompok. Selain itu, belajar dari sejarah adalah tuntutan syaria<sup>h</sup> Islam, karena sejarah adalah sebuah memoar individu, golongan, agama dan ummat yang diambil ibroh darinya, Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-A'raf/7: 176, yang berbunyi;

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ  
هُوَ لَهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ حَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ  
تَرَكَهُ يَلْهَثُ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا  
بِغَايَتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*<sup>6</sup>

Sejarah bukanlah masa lalu yang mati (*not a dead past*), melainkan bagian dari peristiwa yang tetap hidup dan berulang di masa kini (*still living in a present*) yang menjadi ibroh bagi generasi sekarang. Dalam ayat lain, yaitu QS. Ali-Imran/3: 140;

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ  
الْآيَاتُ نُذَارٌ لِّهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah swt membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada' dan Allah swt tidak menyukai orang-orang yang zalim.*<sup>7</sup>

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah. Di dalam jurnal yang berjudul pendidikan sejarah Untuk memperkuat pendidikan karakter, Said Hamid Hasan menegaskan di dalam pendidikan sejarah, nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Pendidikan sejarah berperan dalam pendidikan karakter karena pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul internalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang.

## B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang muncul dalam penelitian ini adalah Bagaimana pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang? Bagaimana pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok

Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang? Bagaimana internalisasi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pembelajaran sejarah Islam peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang. Pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang. Internalisasi pembelajaran sejarah Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang.

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, sebagai berikut: Kegunaan penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan teori tentang model pembelajaran sejarah Islam. Kegunaan penelitian ini secara praktis yaitu: Bagi peserta didik, untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Bagi guru, untuk mengembangkan profesionalisme pendidik, karena mampu menilai dengan obyektif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dan melakukan perbaikan dari kekurangan dan kelemahan yang dialami. Bagi sekolah, untuk memberikan sumbangan kemajuan sekolah karena guru meningkat secara profesional dan peserta didiknya memiliki karakter yang baik.

### D. Tinjauan Teoretis

#### 1. Internalisasi Pembelajaran SKI

Internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukanya

posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar dan juga pintu material perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang ada di sekolah.

Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku.<sup>8</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai kelslaman adalah: Bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui sunjektivitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.<sup>9</sup>

Nilai-Nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif dalam pandangan Kuppermen adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihanya diantara cara-cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhoi atau diridhoi. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>10</sup>

Secara garis besar, penggunaan kriteria benar salah dalam menetapkan nilai adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah adalah asal-usul, silsilah atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.<sup>11</sup> Secara etimologis berasal dari kata Arab *syajarah* yang mempunyai arti pohon kehidupan dan yang kita kenal di dalam bahasa ilmiah yakni *history*. Karakteristik sejarah dengan disiplinnya dapat dilihat berdasarkan 3 orientasi:

- 1) Sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan manusia dalam masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa kini.
- 2) Sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atau peristiwa-peristiwa masa lampau.
- 3) Sejarah sebagai falsafah yang didasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.<sup>12</sup>

Sejarah mempunyai arti penting dalam kehidupan begitu juga sejarah mempunyai beberapa kegunaan, diantara kegunaan sejarah antara lain:

- 1) Untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidup.
- 2) Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan teladan dari contoh-contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan asas

manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.

- 3) Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah madrasah, seperti Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Sekarang ini Sejarah Kebudayaan Islam juga dijadikan sebagai mata pelajaran SMP/SMA Islam. Sejarah Islam (*At-Tarikh Al-Islami*) adalah suatu disiplin keilmuan yang membahas aktualisasi konsep dan pemikiran yang diketengahkan Islam lewat Nabi Muhammad saw. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Aspek Sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *Ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

## 2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter atau lain katanya adalah tabiat, juga disebut akhlak. Menurut Imam Ghazali, bahwa akhlak yang disebutkan dengan tabiat manusia dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: satu, tabiat-tabiat fitrah. Kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Lebih kuat dan lebih sulit diluruskan dan diarahkan dibanding tabiat marah. Dua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, sehingga menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai

ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>14</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli dan akan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Lickona menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral behavior*).<sup>16</sup> Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan. Dengan kata lain, komponen-komponen moral tersebut akan membentuk karakter yang baik, tangguh serta unggul.

Karakter merupakan hal yang penting untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter harus dilakukan dengan tepat dan dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak baik oleh pemerintah, sekolah, masyarakat, maupun keluarga.<sup>17</sup> Russel Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat otot, dimana otot-

otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai.<sup>18</sup> Sama halnya dengan seorang binaragawan yang terus-menerus berlatih membentuk ototnya, otot-otot karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.

Pendidikan karakter memiliki sifat dua arah, dimana arahnya adalah setiap manusia mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.<sup>19</sup> Kilpatrick dan Lickona sebagai pencetus utama pendidikan karakter percaya adanya keberadaan moral absolut yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar paham betul mana yang baik dan benar. Kilpatrick dan Lickona menyadari bahwa sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai *the golden rule*, seperti berkata jujur, menolong orang, hormat orang tua dan bertanggungjawab.

Pada dasarnya, pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan moral. Terdapat pertimbangan model bagi pendidikan moral dalam arti mengembangkan pemahaman moral pada peserta didik.

Menurut Hamdani Hamid pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, Dengan demikian pembentukan karakter tidak lepas dari peranan pendidikan Nasional yang sedang mencanangkan bagaimana karakter bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam berada pada koridor-koridor atau kaidah-kaidah ke-Islaman.<sup>20</sup> Dan adapun tujuan pendidikan karakter meliputi:

- a. Membentuk peserta didik berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial peserta didik
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>21</sup>

## II. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain: Pendekatan pedagogis, Pendekatan psikologis, dan pendekatan teologis.

### B. Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam hal ini yang digunakan sebagai sumber data adalah pimpinan pondok pesantren, pendidik mata pelajaran sejarah Islam, dan peserta didik. Data yang diperoleh dari informan yaitu berupa informasi-informasi lisan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, diperlukan metode tertentu untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

#### 1. Wawancara

Menurut Sugiono yang mengutip pendapat Esterberg, bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maka dalam suatu topik tertentu.<sup>22</sup>

#### 2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan dan sistematis terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi secara langsung lokasi penelitian yaitu MTs DDI Pondok Pesantren Patobong Pinrang untuk mengamati pelaksanaan dampak dari internalisasi pembelajaran sejarah Islam guna pembentukan karakter peserta didik.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Guba Lincoln, dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyelidik.<sup>23</sup>

Penulis merumuskan analisis data dalam 2 tahap, yakni analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Kab. Pinrang

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang yang diampu oleh Bapak Abdul Majid dimulai terlebih dahulu dengan mempersiapkan materi ajar, membuat perencanaan pembelajaran yang di dalamnya berisi strategi, metode, serta media pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan itu mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ada.<sup>24</sup>

Bagi Bapak Abdul Majid selaku pendidik Sejarah Kebudayaan Islam harapan setiap pendidik adalah bagaimana materi yang disampaikan kepada peserta didik itu dapat dipahami secara tuntas oleh mereka. Untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi minat, potensi, motivasi, kecerdasan dan usaha peserta didik itu sendiri dalam belajarnya. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik.<sup>25</sup>

Kegiatan pembelajaran dimulai pendidik Sejarah Kebudayaan Islam dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya kemudian memberikan apersepsi untuk mengarahkan pada materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Upaya ini dilakukan agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan serius. Dalam model pembelajaran aktif, seorang pendidik maupun peserta didik harus mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga mampu merangsang daya pikir peserta didik untuk selalu aktif bertanya dan mengemukakan

gagasannya. Selain itu pendidik juga harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga waktu curah perhatian peserta didik menjadi lebih tinggi.

Berlangsungnya proses belajar mengajar di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang dipengaruhi kondisi guru dalam mengajar. Terlebih lagi siswa kelas VIII merupakan siswa yang baru mengalami masa transisi. Kegiatan pembelajaran di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang merupakan awal peserta didik menerima materi sejarah Islam karena pendidikan sebelumnya lebih banyak peserta didik berasal dari lulusan Sekolah Dasar dibanding Madrasah Ibtidaiyah. Jika dalam pembelajaran peserta didik diberikan materi sejarah Islam tanpa memahami latar belakang peserta didik, maka akan berpengaruh pada pemahaman materi Sejarah Kebudayaan Islam selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran di kelas MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang dengan materi sejarah mengambil Ibrah dari perkembangan/kebudayaan Islam pada masa Bani Abbasiyah berlangsung alamiah. Pendidik menerangkan dengan metode ceramah/bercerita tentang materi tersebut. Kemudian peserta didik diajak berdiskusi/tanya jawab berkenaan dengan perilaku apa saja yang dapat dilakukan pada kehidupan sehari-hari dari prestasi-prestasi yang diraih oleh masa Bani Abbasiyah. Tanyanya jawab dilakukan dengan cara menunjuk salah satu peserta didik secara bergantian untuk menjelaskan prestasi dari Bani Abbasiyah dan apa saja yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kita dari prestasi-prestasi tersebut. Setelah waktu yang ditentukan untuk berfikir selesai kemudian masing-masing peserta didik menjelaskan hasil yang telah dipikirkan secara bergantian.<sup>26</sup>

Kondisi peserta didik di kelas tidak selamanya sama antara kelas VIII yang satu dengan kelas VIII yang lain pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung. Hal ini yang dialami kelas VIII pada

saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sejak pendidik masuk kelas dan menyampaikan materi dengan bercerita yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Akan tetapi yang terlihat respons dari peserta didik hanya ada beberapa yang bertanya sedangkan yang lain hanya diam saja. Sesaat setelah waktu untuk peserta didik bertanya sudah selesai kemudian pendidik kembali bertanya kepada peserta didik untuk melihat seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Beberapa media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang berupa:

- a) Papan tulis, digunakan untuk meringkas penyampaian materi saat agar mudah dipahami oleh peserta didik
- b) Media gambar berupa peta digunakan pada waktu menunjukkan wilayah perkembangan Islam masa Bani Abbasiyah.<sup>27</sup>
- c) LCD proyektor digunakan saat melihat rangkuman materi yang dibuat oleh pendidik serai gambar peta wilayah penyebaran Islam

Diharapkan dengan adanya media pembelajaran tersebut supaya proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik serta membantu memudahkan pendidik untuk memberikan materi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

## **B. Pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Kab. Pinrang**

Pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang telah dirancang kedalam satu sistem yang melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Komponen tersebut meliputi pendidik, karyawan, sarana dan prasarana sekolah, mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan terakhir peserta didik itu sendiri. Setiap komponen yang ada tersebut saling terkait satu sama lain, apabila ada satu



komponen saja yang tidak menjalankan tugas sebagai mana mestinya maka hal itu dapat dipastikan mengganggu kinerja dari sistem pengembangan karakter MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang secara keseluruhan tentang sistem pengembangan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, Saleha menyatakan:

Komponen sistem pengembangan karakter di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang itu meliputi pendidik dan karyawan, sarana dan prasarana, mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, semua komponen itu saling terlibat, pendidik dan karyawan sebagai pelaksana tata tertib yang dibebankan kepada peserta didik namun sekaligus juga sebagai contoh bagi peserta didik, kalau pendidiknya tidak bisa memberi contoh yang baik ya peserta didiknya nanti pasti jadi tidak mau taat sama tata tertib sekolah.<sup>28</sup>

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter peserta didik, sementara pada satu sisi pelajaran sejarah dengan berbagai nilai karakter yang ada didalamnya dipandang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Dengan demikian pelajaran sejarah menjadi sangat penting dalam usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan, oleh karena itu pelajaran sejarah harus pula mengandung muatan kearifan lokal, mengingat peserta didik dalam belajar akan selalu mengambil nilai-nilai yang ada dalam lingkungan mereka baru kemudian lingkungan yang jauh dari tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka pelajaran sejarah menjadi satu solusi tepat dalam upayanya untuk mengembangkan karakter peserta didik. Demikian halnya yang terjadi pada pelajaran sejarah di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, pelajaran sejarah di sekolah ini menerapkan pembelajaran dengan berbasis nilai sejarah lokal. Pemanfaatan nilai sejarah di dalam pembelajaran ini dipandang sebagai sesuatu hal yang efektif dalam

mengembangkan karakter peserta didik. Azizah menyatakan:

Efektivitasnya ya kalau secara umum pada saat jam KBM peserta didik menjadi lebih tertarik dibanding kita hanya bicara teori secara umum saja, dengan sistem pemahaman sejarah lokal ini peserta didik menjadi lebih tahu dan tertarik, bisa menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri mereka juga, kalau peserta didik sudah tertarik belajar sejarah maka otomatis mereka juga akan semakin mudah memahami nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah lokal, dengan demikian peserta didik secara perlahan telah belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, kalau peserta didik sudah menjadi pribadi yang lebih baik kan sama saja artinya karakter mereka telah berkembang, jadi menurut ibu sekali lagi pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal itu efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.<sup>29</sup>

Pelajaran sejarah memiliki peran yang cukup signifikan sebagai komponen pengembangan karakter siswa di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang. Terlebih Pembelajaran berbasis nilai sejarah. Selain dipandang efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik, pembelajaran berbasis nilai sejarah juga mampu membuat siswa menjadi lebih tertarik belajar sejarah. Dalam pembelajaran berbasis nilai sejarah di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan observasi pada saat penelitian, pendidik sejarah MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang memberikan contoh disiplin waktu pada saat jam pembelajaran dan diluar jam pembelajaran. Untuk memberikan teladan disiplin juga dilakukan pendidik dengan cara mengambil contoh kedisiplinan dari tokoh-tokoh sejarah.

### **C. Internalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Kab. Pinrang**

MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang dalam menyiapkan peserta didiknya menjadi lulusan yang berkualitas dan profesional, senantiasa membekali peserta didiknya dengan pemahaman akan nilai-nilai karakter, terutama nilai disiplin, religius, cinta tanah air, kreatif. Hal itu tampak dari setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah, MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang selalu menyisipkan pengetahuan tentang pendidikan karakter kedalamnya.

Beberapa contoh kegiatan berkarakter yang ada di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang adalah upacara bendera, apel pagi, jum'at bersih, dan jum'at sehat. Agar lebih mengefektifkan program pembentukan karakter peserta didik, MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang memiliki sistem pengembangan karakter yang melibatkan semua komponen di sekolah. Setiap komponen baik itu pendidik, karyawan, mata pelajaran, sarana dan prasarana, dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki porsinya masing-masing dalam pengembangan karakter peserta didik. Sistem itu juga terintegrasi kedalam pembelajaran, tak terkecuali kedalam pelajaran sejarah.

Keterlibatan mata pelajaran dalam sistem pembentukan karakter di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang cukup besar. Setiap mata pelajaran memiliki bagiannya masing-masing dalam pengembangan karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi cukup besar dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang adalah pelajaran sejarah. Di dalam materi pelajaran sejarah peserta didik bisa meneladani para tokoh dan mengambil karakter yang baik dari suatu tokoh tertentu. Selain itu

dalam pelajaran sejarah peserta didik juga dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa sejarah yang dipelajarinya.

Mata pelajaran Sejarah bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi umat manusia (kontinuitas gerakan dan peralihan terus menerus dari yang lalu ke arah masa depan), mengantarkan manusia ke kejujuran dan kebijaksanaan pada peserta didik, dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan. Sebegitu vitalnya peran pelajaran sejarah dalam pembentukan karakter peserta didik, maka sudah sewajarnya apabila pelajaran sejarah mendapat posisi strategis di sekolah sebagai komponen pengembangan karakter peserta didik.

Lebih jauh mengenai hubungan antara pelajaran sejarah dengan pendidikan karakter di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, Sukirman mengatakan:

“Hubungannya sangat signifikan, karena tanpa mempelajari sejarah itu anak tidak akan pernah tahu karakter-karakter apa yang akan dia munculkan dalam dirinya nanti, siswa belajar dari masa lalu untuk menginspirasi mereka kedepannya, ya walaupun tidak bisa semaksimal seperti yang kita harapkan, ini pekerjaan sulit bagi guru, namun bagaimanapun juga ya harus tetap berusaha.”<sup>30</sup>

Internalisasi pelajaran sejarah dengan pembentukan karakter di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang mengindikasikan bahwa mata pelajaran sebenarnya memiliki posisi yang cukup vital dalam sistem pengembangan karakter di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kab. Pinrang. Secara khusus mengenai posisi pelajaran sejarah dalam sistem pengembangan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kab. Pinrang, Rahmatola mengatakan:

Untuk pelajaran sejarah ini paling tidak memasukkan materi pendidikan karakter kedalam pembelajaran, disitu termasuk sub bagian dan tujuan akhir dari pelajaran itu, bagiannya ada termasuk pendidikan karakter, jadi seperti pembentukan akhlak mulia dan karakter lainnya itu semua ada disana, karena itu pelajaran sejarah sebenarnya memiliki posisi cukup penting dalam pengembangan karakter peserta didik.<sup>31</sup>

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pengembangan karakter peserta didik, pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup penting. Terlebih pelajaran sejarah di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kab, Pinrang dilaksanakan dengan berbasis pada nilai sejarah lokal, sehingga dalam praktiknya peserta didik menjadi lebih mudah memahami sejarah lokal yang sebenarnya merupakan sejarah tentang daerah mereka sendiri, peserta didik akhirnya menjadi lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sejarah lokal Kabupaten Pinrang, inilah yang menjadikan pelajaran sejarah di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kab. Pinrang dipandang cukup efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Pelajaran sejarah di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang dilaksanakan dengan berbasis pada nilai sejarah lokal Kabupaten Pinrang, melalui cara seperti ini peserta didik menjadi lebih mudah untuk mengambil hikmah dan nilai dari tokoh dan peristiwa sejarah, karena sejarah yang diajarkan kepada mereka pada dasarnya adalah sejarah yang berasal dari daerah mereka sendiri. Dalam sistem pengembangan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, semua komponen yang ada saling terkait dan saling mendukung.

Sebagai komponen yang memiliki posisi strategis dalam sistem pengembangan karakter peserta didik MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, pelajaran sejarah bisa mengembangkan karakter

siswa secara efektif melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. Sebagai media pewarisan nilai sejarah lokal Kabupaten Pinrang kepada peserta didik, pelajaran sejarah melakukan proses transfer of knowledge kepada peserta didik tentang sejarah lokal Kabupaten Pinrang berikut nilai yang terkandung didalamnya, sehingga eksistensi dari sejarah lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap terjaga.

Sebagai jembatan penghubung antara dunia nyata dan dunia sekolah dengan membawa peserta didik kedalam situasi riil di masyarakat, pelajaran sejarah mampu melaksanakan pembelajaran secara kontekstual, sehingga peserta didik bisa memahami realita sosial yang ada di masyarakat secara cermat.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kab. Pinrang menggambarkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal, pendidik sejarah menyesuaikan materinya dengan kurikulum yang berlaku. Pembentukan karakter peserta didik diterapkan terintegrasi dalam mata pelajaran sejarah. Karena dalam proses pembelajaran berbasis nilai sejarah local itu sendiri sudah terdapat unsur-unsur pendidikan karakter yang bernilai bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik juga sesuai dengan silabus dan perangkat pembelajaran. Namun hal itu tidak menjadi patokan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

#### IV. PENUTUP

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang yaitu pendidik dalam menyiapkan dan menyusun program pembelajaran perlu menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan apa yang akan disampaikan sehingga tidak terlepas dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada. Pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang dengan melalui pelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam yang memiliki peran cukup signifikan sebagai komponen pengembangan karakter siswa di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang. Terlebih Pembelajaran berbasis nilai sejarah. Internalisasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang yaitu dengan melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik bisa menteladani serta mengambil hikmah secara langsung dari tokoh sejarah, peserta didik bisa mendapatkan contoh langsung dari orang-orang yang berkarakter di Indonesia. Peserta didik bisa mencontoh tokoh sejarah yang dalam kehidupannya dulu dikenal sebagai tokoh yang disiplin, tokoh yang cinta tanah air, tokoh yang kreatif, tokoh yang religius, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai sejarah terhadap pembentukan karakter sehingga peserta didik mempunyai pegangan yang kuat dalam keimanannya, melihat era globalisasi mempunyai dampak yang sangat besar yang tidak selalu positif dan diharapkan mampu mencetak generasi muda yang mempunyai karakter luhur, serta siap dibutuhkan di masyarakat kelak. Pendidik hendaknya berusaha menciptakan kondisi peserta didik untuk senantiasa aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan apersepsi dan motivasi perlu dilakukan untuk mendorong keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

## FOOTNOTE

<sup>1</sup>Thoha Chabib, Saifudin Zuhri & Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2007), h. 45.

<sup>2</sup>Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 47.

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, dalam Pengantar Buku Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 1.

<sup>4</sup>Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal Di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 20.

<sup>5</sup>Isjoni, *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 72.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 173.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 67.

<sup>8</sup>Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insan Press, 2005), h. 22.

<sup>9</sup>Syaiful Bahri, *op. cit.*, h. 22.

<sup>10</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV. Alfabeta 2004), h. 9.

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 10-11.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 89.

<sup>14</sup>Dharma Kesuma, dkk, *op. cit.*, h. 5.

<sup>15</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

<sup>16</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect & Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012), h. 82.

<sup>17</sup>Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 2-3.

<sup>18</sup>Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 99.

<sup>19</sup>Dony A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 112.

<sup>20</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 39.

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Aplikasinya* (Malang: IKIP, 2000), h. 72.

<sup>23</sup>Lexy, J. Moleong, *op.cit.*, h. 216.

<sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid Selaku Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 07 Mei 2017.

<sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Majid Selaku Pendidik Sejarah Kebudayaan Islam, Kamis, 07 Mei 2017.

<sup>26</sup>Observasi di Kelas VIII C Pada Saat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 05 Juni 2017.

<sup>27</sup>*Ibid.*,

<sup>28</sup>Hasil Wawancara Dengan Saleha Salah Satu Pendidik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, pada tanggal 12 Juni 2017.

<sup>29</sup>Hasil Wawancara Dengan Azizah Salah Satu Pendidik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, Pada Tanggal 15 Juni 2017

<sup>30</sup>Hasil Wawancara Dengan Sukirman Salah Satu Pendidik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, pada tanggal 17 Juni 2017

<sup>31</sup>Hasil Wawancara Dengan Rahmatola Salah Satu Pendidik di MTs Pondok Pesantren DDI Patobong Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang, pada tanggal 18 Juni 2017